**Modul 12**

**Peranan Sekolah Dasar sebagai Lembaga Pengembangan**

**Pendidikan Multikultural**

**Pendahuluan**

Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan berwujud pengalaman hidup dari berbagai lingkungan budaya. Pendidikan dan pembudayaan yang diperoleh di sekolah di samping di rumah, di masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan individu itu selanjutnya. Pendidikan ini tidak bebas nilai, tetapi sarat dengan nilai, termasuk nilai budaya. Pendidikan yang bernuansa budaya itu berlangsung sejak anak usia dini berlanjut sampai pada jenjang pendidikan lebih lanjut bahkan sampai akhir hayat. Hal ini berarti anak Sekolah Dasar perlu dikenalkan bahwa dirinya merupakan bagian dari neka budaya yang ada di lingkungan terdekat dirinya yaitu budaya sekolah. Untuk mengenalkan anak didik kita dengan budaya tersebut maka sekolah Dasar perlu dimodelkan sebagai lembaga budaya di mana siswa bisa dapat beradaptasi secara alamiah dan berbudaya.

1. **Peranan Sekolah Dasar sebagai Sistem Sosial**

Lingkungan sekolah secara keseluruhan merupakan suatu sistem yang terdiri dari sejumlah variabel dan faktor utama yang dapat diidentifikasi sebagai budaya sekolah, kebijakan dan politik sekolah, dan kurikulum formal dan bidang studi. Salah satu dari faktor ini mungkin menjadi fokus dari reformasi sekolah pada awalnya, namun perubahan itu harus tepat pada masing-masing variabel dalam membantu menciptakan dan mendukung lingkungan sekolah multi budaya yang efektif. Variabel dan faktor sekolah sebagai sistem sosial itu antara lain:

1. Kebijakan dan politik sekolah

Dengan era KTSP sekarang ini kebijakan dan politik sekolah sangat menentukan ke arah mana anak didik akan dikembangkan potensinya. Kebijakan dan politik sekolah yang bernuansa khas dan unggul dapat dikembangkan oleh sekolah itu secara terencana dan berkelanjutan.

1. Budaya sekolah dan kurikulum yang tersembunyi (hidden curriculum) Budaya yang berlangsung di sekolah dan kurikulum yang tersembunyi (hidden curriculum) sangat menentukan kepribadian yang dikembangkan pada lingkungan sekolah. Keunikan budaya sekolah dapat dibaca sebagai keunggulan komparatif. Misalnya di Sekolah Dasar tertentu dibudayakan untuk setiap hari guru atau kepala sekolah menyambut kedatangan siswa di depan pagar secara bergiliran untuk bersalaman untuk mengajarkan nilai keakraban, kekeluargaan, rasa saling hormat dan kasih sayang.
2. Gaya belajar dan sekolah

Gaya belajar dan sekolah ikut mewarnai pembelajaran yang berlangsung di sekolah itu. Gaya belajar siswa hendaknya diperhitungkan oleh sekolah dalam pembuatan kebijakan dan dalam menciptakan gaya (style) sekolah itu dalam menciptkan kondisi belajar yang nyaman dan akrab dengan kondisi siswa. Tentu tidak sama gaya sekolah perkotaan dengan segala fasilitasnya dengan gaya sekolah pedesaan.

1. Bahasa dan dialek sekolah

Bahasa dan dialek sekolah di sini berkaitan dengan bahasa dan dialek yang digunakan di sekolah di mana sekolah itu berada. Sekolah yang ada di Madura tentunya, disadari atau tidak, akan mempengaruhi budaya anak didiknya karena dalam keseharian guru dan siswa itu akan berkomunikasi lewat Bahasa Madura atau minimal logat dialek Madura yang kental. Sekalipun menggunakan bahasa Indonesia, kita akan dengan mudah mengenali budaya anak didik dengan mengenal bahasa dan dialek yang digunakan siswanya. Sekolah dasar di Jawa, khususnya Jawa Tengah atau sebagian Jawa Timur yang banyak menggunakan bahasa dan dialek Jawa dapat membuat program mingguan misalnya. Hari Sabtu untuk menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil pada waktu istirahat. Kegiatan ini untuk menumbuh sikap hormat dan kesantunan pada anak didik lewat penggunaan bahasa dan dialek yang dibudayakan di sekolah.

1. Partisipasi dan input masyarakat

Partisipasi dan input sekolah ikut menentukan arah kebijakan dan iklim sekolah yang akan dikembangkan. Peranan Komite Sekolah sangat bervariasi di tiap-tiap sekolah dasar. Bila kesadaran masyarakat akan pendidikan tinggi dan komite sekolah dipimpin oleh orang yang memiliki wawasan pendidikan yang baik maka sekolah itu akan banyak mendapat bantuan dari masyarakat, baik dana maupun pemantauan ke arah pengembangan sekolah ke depan. Untuk itu Komite Sekolah perlu dipimpin oleh orang yang bukan saja dikenal, disegani dan berpengaruh di masyarakat, tetapi juga orang yang memiliki komitemen yang tinggi terhadap kemajuan pendidikan putra-putrinya.

1. Program penyuluhan/konseling

Program bimbingan dan penyuluhan/konseling akan berperanan dalam membantu mengatasi kesulitan belajar pada anak, baik itu anak yang mengalami kelambatan belajar maupun anak yang memiliki bakat khusus. Petugas penyuluhan dapat memberikan masukan pada kepala sekolah tentang bakat terpendam dari siswa asuhannya. Kemungkinan ada anak yang lemah dalam mata pelajaran tertentu ternyata dia memiliki bakat yang besar dalam menari dan menyanyi yang membutuhkan penyaluran bakat yang memadai.

1. Prosedur asesmen dan pengujian

Memang saat ini, kita masih belum boleh melakukan prosedur asesmen dan pengujian sendiri untuk mata pelajaran yang diujikan dalam UAN (Ujian Akhir Nasional), namun kita bisa mengembangkan pada mata pelajaran yang bukan termasuk dalam UAN. Asesmen dan pengujian tidak identik dengan duduk di kelas dan mengerjakan soal dalam bentuk paper-pencil test. Asesmen bersifat holistik yang menggambarkan kemampuan aktual keseharian anak. Anak akan dinilai secara beda dalam arti dikurangi skornya bila dia terlibat dalam tindakan yang kurang bermoral misalnya mencuri, sering membolos, kurang sopan, merokok di sekolah dan sebagainya, walaupun dalam ujian di kelas nilainya bagus. Atau sebaliknya, siswa yang menunjukkan penampilan dan sikap yang baik akan mendapat skor tambahan yang dapat membantu mengangkat nilainya saat ujian di kelas.

1. Materi pembelajaran

Materi pelajaran pada semua bidang studi atau bidang yang paling cocok dapat memasukkan materi budaya itu dalam pembelajaran. Penggunaan sempoa pada mata pelajaran matematika, materi bacaan pada pelajaran Bahasa Indonesia dan Pengetahuan Sosial, permainan tradisional dalam pelajaran olah raga dan sebagainya. Kurikulum formal dan bidang studi Kurikulum formal dan bidang studi perlu memasukkan Pendidikan Multikultural itu sebagai bidang studi tersendiri. Perlu ada bidang studi Pendidikan Multikultural tersendiri di sekolah dasar untuk lebih mengenalkan budaya secara lebih terencana, terorganisir dan matang, bukan sekedar dititipkan pada materi yang ada pada bidang studi yang lain. Sekarang ini sudah ada sekolah dasar yang secara tegas memunculkan bidang studi Pendidikan Multikultural di sekolah dasar. Diharapkan hal ini akan diikuti oleh sekolah dasar yang lain.

1. Gaya dan strategi mengajar

Gaya dan strategi mengajar guru akan turut menentukan pendidikan anak didiknya. Mengapa? Tentunya guru yang sedang mengajar anak didiknya tentunya sarat dengan nilai budaya. Dia memiliki ideologi dan nilai-nilai budaya yang diperoleh sepanjang hidupnya. Hal itu tentunya sangat mewarnai gaya dan strategi mengajar yang dia gunakan di sekolah.

1. Sikap, persepsi, kepercayaan dan perilaku staf sekolah

Sikap, persepsi, kepercayaan dan perilaku staf sekolah juga mempengaruhi kinerja sekolah. Seluruh staf yang mendukung pembelajaran akan sangat membantu menciptakan kondisi pembelajaran yang diinginkan dan begitu juga sebaliknya. Bila staf sekolah biasa berbicara dengan tatakrama yang baik dan sopan maka anak didik juga akan dibiasakan menggunakan itu di sekolah dan pada gilirannya menggunakannya di rumah dan di masyarakat. Hal ini berarti staf sekolah perlu dipilih dan diangkat dari orang yang mengerti dan mendapat bekal pendidikan yang sesuai. Staf sekolah bukan sekedar berurusan dengan benda mati seperti kertas, penggaris, alat tulis atau tanaman yang ada di sekolah, namun bergaul dengan seluruh komponen sekolah. Sikap sinis dan tidak peduli dari staf sekolah akan sangat mempengaruhi kinerja sekolah. Untuk itu perlulah memilih orang yang benar-benar cocok untuk profesi itu.

1. **Peranan Sekolah Dasar sebagai Lembaga Pengembangan Budaya**

Pada Subbab ini akan diuraikan bagaimana seharusnya sekolah dasar dapat memfungsikan diri sebagai lembaga pengembangan budaya. Dalam bagian ini akan dikemukakan juga penterjemahan pendekatan yang telah dikemukakan sebelumnya dapam bentuk tahap-tahap pengembangan yang harus dilalui agar Pendidikan Multikultural dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pendidikan Multikultural juga merupakan proses di mana tujuan-tujuannya tidak akan pernah terealisasi secara penuh. Persamaan pendidikan seperti kebebasan dan keadilan merupakan ideal terhadap mana umat manusia bekerja namun tidak pernah tercapai secara penuh. Ras, sex, dan diskrimininasi akan tetap ada tidak peduli bagaimana kerja keras kita untuk menghilangkan masalah ini. Jika prasangka dan diskriminasi direduksi dalam satu kelompok, keduanya biasanya ditujukan pada kelompok lain atau keduanya mengambil bentuk yang baru. Karena tujuan Pendidikan Multikultural tidak akan pernah tercapai secara penuh, kita harus bekerja terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan persamaan pendidikan bagi semua siswa.

Pendidikan Multikultural harus dipandang sebagai suatu proses pelibatan (an Ongoing process), dan bukan sebagai sesuatu yang kita “lakukan dengan segera”. Oleh karena itu memecahkan masalah ini menjadi target reformasi Pendidikan Multikultural. Jika kita bertanya pada staf sekolah yang berusaha mengimplementasikan Pendidikan Multikultural di sekolahnya, ia berkata bahwa sekolahnya telah “melakukan” Pendidikan Multikultural tahun lalu dan sekarang sedang memulai reformasi yang lain, seperti memperbaiki skor membaca. Administrator ini bukan saja tidak memahami sifat dan ruang lingkup Pendidikan Multikultural, namun juga tidak memahami bahwa tujuan utama Pendidikan Multikultural adalah memperbaiki prestasi akademik.

Multikutural adalah suatu realita masyarakat dan bangsa Indonesia. Realita tersebut memang berposisi sebagai objek dalam proses pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan, termasuk di dalamnya Pendidikan Multikultural. Tetapi posisi sebagai objek yang terabaikan dalam pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran ini berubah menjadi subjek yang menentukan dalam implementasinya. Sekalipun sebenarnya multikultural menjadi penentu dalam implementasi tetapi tetap tidak dijadikan landasan ketika guru mengembangkan pembelajaran. Padahal multikultural itu berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, kemampuan sekolah dalam memberikan pengalaman belajar, dan kemampuan siswa dalam proses belajar serta mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar. Artinya, multikultural itu menjadi penentu yang memiliki sumbangan terhadap keberhasilan pembelajaran baik sebagai proses maupun sebagai hasil. Oleh karena itu, multikultural tersebut harus menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam penentuan filsafat, teori, visi, pengembangan pembelajaran pendidikan, termasuk di dalamnya Pendidikan Multikultural.

**Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Budaya Menuju Transformasi Kurikulum Multikultural di Sekolah Dasar**

Sebagaimana halnya ada beberapa konsep Pendidikan Multikultural, ada persepsi yang berbeda tentang apa yang membentuk transformasi kurikulum multikultural. Pendekatan terhadap transformasi kurikulum berada pada kontinum dari perubahan kurikulum yang kecil hingga revisi total terhadap konseptualisasi tindakan dan kesadaran sosial. James Banks (1993), Peggy McIntosh (2000) dan yang lainnya telah merumuskan kontinum untuk perubahan kurikulum yang membantu upaya transformasi dari sebelumnya ke arah berikutnya.

Tahap transformasi kurikulum berikut diadaptasi dari beberapa model yang ada, termasuk oleh Banks (1993) dan McIntosh (2000), dan Paul C. Gorski.

1. **Status Quo atau Kurikulum Dominan (curriculum of the mainstream)**

Di Amerika, kurikulum dominan berpusat pada Eropah dan pria. Kurikulum sangat mengabaikan pengalaman, suara, sumbangan, dan perspektif dari individu dan kelompok non-dominan pada semua bidang. Semua materi pendidikan yang mencakup buku teks, film, dan alat belajar yang lain menyajikan informasi dalam format yang Eropah-sentris dan pria sentris murni. Sleeter dan Grant (1999: 37) melihat tahap ini bertujuan mengasimilasi siswa yang terabaikan. Kurikulum dan pembelajaran berfokus pada "strategi mengajar yang memperbaiki kekurangan atau membangun jembatan antara siswa dan sekolah ".

Menurut Gorski, kelompok status quo di Amerika adalah kulit putih, pria, kelas menengah atas, dan Kristen Protestan. Tahap ini berbahaya baik bagi siswa yang mengidentifikasi dengan budaya dominan maupun individu dari kelompok non dominan. Ini memiliki konsekuensi negatif bagi kelompok dominan karena, menurut Banks (1993: 195) kurikulum:

*Reinforces their false sense of superiority, gives them a misleading conception of their relationship with other racial and ethnic groups, and denies them the opportunity to benefit from the knowledge, perspectives, and frames of reference that can be gained from studying and experiencing other cultures and groups.*

Kurikulum dominan memiliki konsekuensi negatif bagi siswa dari kelompok nondominan dengan gagalnya memvalidasi budaya, pengalaman, dan perspektifnya. Menurut Banks (1993), kurikulum ini makin mengenyampingkan siswa yang telah berjuang untuk tetap hidup di dalam budaya sekolah yang amat berbeda dari budaya rumahnya.

Praktek pendidikan tradisional dipertahankan dengan tidak ada kritik atas

ketidaksamaan dalam berbagai aspek sekolah atau sistem pendidikan. Perencanaan

dan pelaksanaan, pedagogis, praktek bimbingan, dan semua aspek pendidikan yang

ada masih berlangsung, yang menggambarkan kelompok dominan.

1. **Hari Libur dan Pahlawan (Makanan, Festival, & Kesenangan)**

Pada tahap ini ada kegiatan "merayakan" perbedaan dengan menyatukan informasi atau sumber tentang orang terkenal dan benda budaya dari berbagai kelompok ke dalam kurikulum yang dominan. Papan pengumuman dapat berisi gambar dari tokoh-tokoh kelompok yang bukan dominan dan guru dapat merencanakan perayaan khusus untuk Hari Kartini, Hari Anak, Hari Pahlawan atau HUT Kemerdekaan. Pagelaran tentang “budaya yang lain” berfokus pada kostum, makanan, musik, dan item budaya yang dapat diraba lainnya (other tangible cultural items). Kekuatan dari tahap ini adalah bahwa pengajar mencoba mendiversifikasi kurikulum dengan memberi materi dan pengetahuan di luar budaya dominan dan bahwa pendekatan Hari Libur dan Pahlawan benar-benar mudah diimplimentasikan dengan hanya memerlukan sedikit pengetahuan baru. Namun, ada kelemahan dari pendekatan ini:

* Dengan perhatian perayaan pada kelompok bukan dominan di luar konteks yang diletakkan dalam kurikulum, pengajar sedang mendefinisikan lebih lanjut kelompok ini sebagai “yang lain”.
* Kurikulum pada tahap ini gagal memberikan pengalaman nyata pada kelompok non dominan alih-alih memfokuskan pada pemenuhan beberapa karakter pahlawan. Siswa dapat belajar memperhitungkan perjuangan dari kelompok non dominan sebagai informasi "extra" daripada pengetahuan penting dalam keseluruhan pemahaman tentang dunia.
* Perayaan spesial pada tahap ini sering digunakan untuk pembenaran (justifikasi), tidak benar-benar mengubah kurikulum.
* Pendekatan Hari Libur dan Pahlawan dalam bentuk keseluruhan pengalaman, sumbangan, perjuangan, dan suara kelompok dominan, bersesuaian secara langsung dengan kurikulum dominan.

Perubahan kecil terhadap perencanaan dan pelaksanaan atau materi di kelas berfokus pada tradisi budaya pada level kulit luar secara eksklusif. Hanya yang muncul di permukaan dan tidak terlalu mendalam. Sering yang ditampilkan itu hanya didasarkan pada penggeneralisasian atau stereotipe. Kalau di Amerika pada tahap ini, Pendidikan Multikultural dipraktekkan sebagai pekan raya makanan internasional (an international food fair) atau peringatan representatif tertentu dari suatu kelompok. Bentuknya bisa berupa kegiatan festival yang bernuansakan kesenangan. Kalau di AS siswa memakai hiasan kepala atau tomahawks untuk mempelajari budaya Amerika Asli (Native American culture), kalau di Indonesia siswa memakai kostum suku Dayak, Papua atau Jawa. Guru ikut terlibat di dalam bazar tersebut. Di dalam festival itu ditayangkan poster wanita terkenal atau gambar orang dari kelompok multikultural. Di Indonesia kegiatan itu bisa dilaksanakan pada peringatan hari Hartini dan pada perayaan Hari Kemerdekaan tujuh belas Agustus.

1. **Belajar dan Mengajar Antarbudaya (Kamus Budaya)**

Guru mempelajari tradisi dan perilaku budaya asal siswanya dalam upaya untuk lebih memahami bagaimana guru itu harus memperlakukan siswa itu. Di Barat, khususnya Amerika Serikat, guru memiliki buku pegangan yang mendeskripsikan bagaimana mereka seharusnya berhubungan dengan siswa Afrika-Amerika, siswa Latin, siswa Asia Amerika, siswa Amerika Asli, dan kelompok lain berdasarkan interpretasi terhadap tradisi dan gaya komunikasi dari kelompok tertentu itu. Di Indonesia, khususnya di Jawa guru perlu lebih mengenal budaya Jawa secara utuh budaya Jawa walaupun dia berasal dari luar Jawa.

1. **Reformasi Struktural**

Materi, perspektif, dan suara baru diserukan dengan kerangka kerja pengetahuan yang mutakhir untuk memberi tahap pemahaman baru dari kurikulum yang lebih lengkap dan akurat. Guru mendedikasikan dirinya untuk memperluas dasar pengetahuannya secara berkelanjutan melalui eksplorasi berbagai perspektif, dan berbagi pengetahuan dengan siswanya. Siswa belajar memandang peristiwa, konsep, dan fakta melalui berbagai kacamata. Misalnya, untuk "Sejarah Amerika" mencakup sejarah orang Afrika-Amerika, Sejarah Wanita, Sejarah orang Asia Amerika, Sejarah orang Amerika Latin, dan semua bidang pengetahuan yang berbeda. Nah sekarang, Anda bandingkan dengan kondisi yang ada di Indonesia. Apa yang sebaiknya dicantumkan untuk memenuhi ketentuan ini.

1. **Hubungan Manusia (Mengapa-kita-tidak-semuanya-ikut-serta)**

Anggota masyarakat sekolah didorong untuk memperingati perbedaan dengan membuat hubungan lintas identitas kelompok yang berbeda. Guru memperlihatkan antusiasme untuk mempelajari tentang budaya “yang lain” melalui pendekatan Belajar dan Mengajar Antarbudaya (Intercultural Teaching and Learning approach). Guru menggambarkan pengalaman pribadi siswa sehingga siswa dapat belajar dari masing-masing yang lain. Melalui hubungan antar pribadi, itu siswa dapat mengenal budaya siswa yang lain. Perbedaan pengalaman dan budaya siswa yang berbedabeda itu dilihat sebagai aset yang memperkaya pengalaman kelas.

1. **Pendidikan Multikultural Selektif (Kita melakukan Pendidikan Multikultural secara temporer)**

Guru dan staf memulai program temporer dan satu waktu tertentu dengan mengenal adanya keketidak samaan dalam berbagai aspek pendidikan. Mereka dipanggil bersama-sama dalam suatu pertemuan untuk mendiskusikan konflik rasial atau mendatangkan seorang konsultan untuk membantu guru merancang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang ditujukan untuk berbagai kelompok yang berbeda. Mereka mungkin menciptakan suatu program untuk melibatkan siswa wanita dalam mencapai prestasi matematik dan sains secara optimal. Mengapa? Karena dari hasil penelitian di kedua sektor ini wanita kurang menunjukkan prestasinya yang unggul dibandingkan pria. Pendekatan ini biasanya bersifat reaktif berhubungan dengan isu tertentu atau kritik yang menjadi persoalan umum.

1. **Pendidikan Multikultural Transformatif (Pendidikan persamaan dan Keadilan Sosial)**

Semua praktek pendidikan dimulai dengan penentuan yang sama pada semua aspek sekolah dan persekolahan dan menjamin bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menggapai potensi sepenuhnya sebagai pelajar. Semua praktek pendidikan yang menguntungkan suatu kelompok yang merugikan kelompok lain diubah untuk menjamin persamaan. Tahap keenam ini sama dan sejalan dengan pendekatan aksi sosial dari James A. Banks.

**Strategi Pembelajaran dan Metode untuk Humanisasi, Pendidikan Multikultural**

Vasquez dan Wainstein (1990: 608) menyatakan hanya ada sedikit literatur yang memberi "strategi praktis untuk pembelajaran siswa minoritas. . .Banyak siswa minoritas gagal di sekolah bukan karena berbeda secara kultural namun karena anggota pengajar tidak disiapkan untuk mengenal perbedaan budaya sebagai kekuatan". Pada ahli teori kritis seperti Giroux, Freire, and Anyon yang menekankan kebutuhan akan pedagogi humanisasi dengan "menciptakan lingkungan yang memungkinkan adanya tindakan dan refleksi " (Bartolome,1994: 177). Bartolome (1994: 177) mengusulkan dua model pembelajaran yang memungkinkan “siswa yang tersubordinasi berubah dari posisi obyek menjadi subyek”:

* Pembelajaran responsif secara kultural. " kesulitan akademis siswa kelompok subordinasi disebabkan tidak adanya pertalian budaya atau diskontinuitas antara belajar, pemakaian bahasa, dan praktek perilaku yang ditemukan di rumah dan sekolah " (h. 183). Hal ini berarti budaya yang ada di sekolahvmerupakan kepanjangan tangan dari budaya yang ada di rumah. Untuk itu pengajar harus "belajar mendengar, belajar dari, dan menjadi mentor siswanya" (h. 189).
* Strategic Teaching yangmenunjuk pada model pembelajaran yang secara eksplisit mengajari siswa suatu strategi yang memungkinkan mereka secara sadar memonitor belajarnya sendiri. . .melalui pengembangan monitoring kognitif reflektif dan ketrampilan metakognitif " (h. 186).

**Cooperative Learning**

Cooperative Learning adalah metode esensial untuk mendesain pendidikan multikultural. Ini bukan kerja kelompok dimana pengajar hanya menyusun siswa dalam suatu kelompok, memberi suatu topik yang diarahkan untuk "diskusi." Johnson dan Johnson (1994: 61) mendefinisikan cooperative learning sebagai "penggunaan pembelajaran dari kelompok kecil sehingga siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajarnya sendiri maupun masing-masing yang lain". Mereka menunjukkan bahwa cooperative learning lebih sekedar diskusi, membantu, dan berbagi. Lima elemen esensial cooperative learning (Johnson dan Johnson, 1994: 64-71 adalah:

* Kemandirian positif (Positive interdependence). Anggota kelompok memenuhi peranan (pembaca, mengecek, pendorong) dan harus mencapai konsensus.
* Interaksi tatap muka yang promotif (Face-to-face promotive interaction). Siswa mendiskusikan, mengajar, dan menjelaskan pada yang lain dalam cara-cara promotif yang "membantu, mendorong dan mendukung masing-masing orang lain untuk belajar"
* Tanggung jawab individu (Individual accountability). Siswa dinilai secara individu. Ini menjamin bahwa masing-masing orang melakukan "berbagi kerja secara adil".
* Ketrampilan sosial (Social skills). Siswa harus juga mempelajari ketrampilan sosial yang diperlukan untuk bekerja dengan orang lain: "ketrampilan kepemimpinan, pembuatan keputusan, pembangunan kepercayaan, komunikasidan manajemen konflik.
* Keefektifan proses kelompok (Groups process their effectiveness). Kelompok mendiskusikan kemajuannya dan memberikan umpan balik seperti terhadap apa masing-masing orang berkontribusi dan di mana masing-masing orang dapat memperbaiki.

Sleeter and Grant (1999) menyoroti model-model cooperative learning seperti group investigation model, jigsaw model, dan model tim permainan.